

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya

Menurut Tim Departemen Pendidikan Nasional, “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar, dan sebagainya”.¹ Berdasarkan makna diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan akal fikiran dan segala kekuatan untuk mengatasi suatu masalah dan mencapai suatu maksud.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara etimologi istilah guru dalam Bahasa Inggris disebut “teacher”, sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “mu‘alim, mudaris, mu‘adib”. Yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran akhlak, dan pendidikan.²

Nini Subuni mendefinisikan guru adalah, pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini),

¹ Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1787

² Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 20

pendidikan dasar, hingga menengah. Dalam hal ini, untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas, guru harus memiliki kualifikasi formal yang dipersyaratkan. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan manusia-manusia lain pada umumnya.³

Menurut E. Mulyasa Istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁴

Menurut undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁵

Menurut Hamzah Guru adalah,

“Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang di sebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan”.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang berkewajiban atau bertugas mengajar dan membimbing peserta didik yang mampu merancang strategi, metode, dan model pembelajaran yang berhubungan dengan penyajian pelajaran serta mampu menata dan mengelola suasana

³ Nini Subini, Awas, *Jangan Jadi Guru Karbitan!*, (Jakarta: PT. Buku Kita 2012), 9

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosada Karya, 2006), 37

⁵ Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 BAB 1 pasal 1

⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (PT. Bumi Aksara: 2010), 15

kelas agar peserta didik dapat menerima ilmu dari guru dengan baik. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konvensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, muallim dan muaddib.

Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb (tuhan). Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah integrasi ilmu dan amal.⁷

Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa “guru agama adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, ataupun potensi psikomotorik.”⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andryani mengenai tujuan pendidikan agama Islam yaitu Pendidikan Agama Islam adalah

“Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber-sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.⁹

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11-12.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, cet. 10), 35.

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Jadi, disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Seperti yang tertulis diatas bahwa pendidikan agama islam dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

B. Kemampuan Membaca Al Quran

1. Pengertian Al Quran

Secara etimologi, menurut Manna Khalil adalah, Al Quran diambil dari akar kata qara`a yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, dan qira`ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu dalam ucapan yang tersusun rapih. Al Quran juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana tersimpul dari pernyataan Rasul, bahwa Al Quran itu adalah buku bacaan yang tersebar luas diseluruh dunia. Sedangkan menurut istilah, Al Quran adalah kalamullah yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.¹⁰

Al Quran dalam kajian ilmu fiqih merupakan obyek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hokum. Al Quran menurut bahasa berarti "bacaan" dan menurut istilah ushul fiqih Al Quran berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta, PT. Litera Antarnusa, 1992), 16.

perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab serta dianggap beribadah bagi orang yang membacanya.¹¹

Adapun definisi Menurut Abdul Wahab Khalaf,

“Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasullullah, melalui ar-Ruh alAmin (Malaikat Jibril) dengan lafal-lafal arab (berbahasa Arab) dan dengan makna yang benar, agar dapat dijadikan hujjah bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasul Allah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung nilai ibadah bagi yang membacanya”.¹²

Menurut as-Suyuthi, dinamai Al-Kitab karena Al Quran mengumpulkan berbagai macam ilmu, kisah dan berita. Al-Furqan yang berarti membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara benar dan salah, dan antara baik dan buruk. Adz-Dzikr yang berarti ingat, mengingatkan. Dinamai adz-dzikr karena di dalam kitab suci ini terdapat pelajaran dan nasehat dan kisah umat masa yang lalu. Dan yang terakhir At-Tanzil yang berarti benar-benar diturunkan. Dinamai demikian karena Al Quran adalah kitab suci yang diturunkn oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as.¹³

Allah swt menurunkan Al Quran secara berangsur-angsur untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw dalam menerima dan menyampaikan kalam Allah kepada umat manusia. Dan juga dengan seringnya Nabi menerima wahyu, hati Nabi semakin kuat menghadapi celaan dan tantangan orang-orang kafir. Serta memudahkan Nabi untuk

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (1)*, (Jakarta: Putaka Firdaus,2000), 18.

¹² Sunardi, *Quran Hadis untuk MTs Kelas VII*, (Semarang: Aneka Ilmu, Jilid 1, 2009), 2.

¹³ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 64.

membacakannya kepada umat, menjelaskan dan memberikan contoh-contoh pelaksanaannya.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Furqan 25:32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang yang kafir. “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan 25:32).¹⁴

Dari uraian dan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat islam dan sumber kerangka segala kegiatan intelektual Islam.

2. Pengertian Kemampuan Membaca Al Quran

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, “kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu)”.¹⁵ Kemampuan dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu menurut Muhammad Badudu J. S. Mengartikan bahwa “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri”.¹⁶

Menurut Hasan Anwi “Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti dan dapat melisankan apa yang tertulis di dalam buku itu”.¹⁷

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), 16

¹⁵ WJS. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 628

¹⁶ Badudu J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 192

¹⁷ Hasan Anwi, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 83.

Membaca juga dapat diartikan sebagai kunci pertama dasar pembelajaran Al-Quran pada anak.¹⁸ Kata membaca memiliki arti sebagai berikut:

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)

Membaca dalam pengertian ini melibatkan dua aktifitas yaitu melihat dan memahami. Aktifitas membaca berarti melihat tulisan kemudian memahami arti, maksud atau makna apa yang dibaca. Objek yang dibaca dalam hal ini adalah tulisan yang dapat dipahami oleh orang yang membaca, oleh sebab itu, seseorang yang dapat membaca teks tanpa memahami makna atau artinya tidak termasuk membaca. Seseorang dapat saja membaca beberapa kata dalam bahasa Inggris, namun bila ia tidak mengerti artinya, aktifitas tersebut tidak disebut dengan membaca. Contohnya: dia jangan diganggu, karena sedang membaca buku.

- b. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Aktifitas membaca pada pengertian kedua ini hanya melibatkan aktifitas mengeja atau melafalkan saja, tanpa melibatkan pemahaman makna. Sebagai contoh, mengeja atau melafalkan Al Quran yang merupakan tulisan berbahasa tanpa tahu maknanya sudah dapat disebut membaca dalam arti yang sederhana. Walau demikian, aktifitas membaca Al Quran disertai pemahaman arti makna tentu saja lebih baik dan lebih utama.

¹⁸ Nunu A, Hamijaya dkk, *Bergembira Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Marja), 44.

c. Mengucapkan Pengertian ketiga dari kata membaca adalah mengucapkan.

Membaca dalam pengertian ini bermakna mengucapkan sesuatu yang sudah dihafal, sehingga tidak melibatkan adanya teks tertulis yang dilihat oleh indera penglihatan. Sebagai contoh adalah kata “membaca doa”.

d. Mengetahui; meramalkan Membaca dapat berarti mengetahui atau meramalkan.

Hal ini terlihat apabila kata membaca diterapkan dalam kata “ia dapat membaca suratan tangan (garis-garis pada telapak tangan)”

e. Memperhitungkan memahami

Kata membaca diartikan sebagai memperhitungkan atau memahami. Hal tersebut dapat dilihat apabila kata membaca dilekatkan dalam kalimat berikut: seorang pemain yang baik harus pandai membaca permainan lawan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian “membaca” yang sesuai dengan topik kajian penelitian ini adalah “mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.” Hal tersebut karena kata membaca yang dimaksud lebih tepat dilekatkan dengan kata Al Quran pada penelitian ini. Walaupun membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual dan perlu memahami.

Sebagai suatu kegiatan yang visual, indra mata senantiasa terlibat secara langsung, baik untuk kegiatan membaca yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini merupakan suatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia sehari-hari dan selalu berhubungan dengan alam sekitarnya.

Dengan demikian ketika melakukan kegiatan membaca harus disertai dengan pemahaman. Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam Al Quran, terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf yaitu huruf Hijayah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan membaca merupakan kegiatan pembelajaran dengan melihat dan mengucapkan apa yang tertulis di buku serta dapat memahaminya. Berbeda dengan membaca Al Quran, membaca Al Quran tidak hanya untuk memahami isi kandungannya saja akan tetapi ada tahap melafalkan ayat-ayat dalam Al Quran sesuai kaidah yang telah ditetapkan seperti makhorijul huruf dan kaidah tajwid sehingga tidak terjadi perubahan makna.

Diantara kemampuan-kemampuan membaca Al Quran adalah:

- 1) Identifikasi Huruf

Mengenal huruf-huruf hijyah mulai dari tempat keluarnya huruf sampai sifat yang keluar dari huruf tersebut.

2) Makharijul Huruf

Mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf hijayah

3) Tajwid

Yang dimaksud dengan tajwid secara bahasa yaitu melakukan sesuatu dengan indah, bagus, dan membaguskan. Sedangkan dalam ilmu qiraah, tajwid ialah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al Quran dengan baik dan tertib menurut Makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Para ulama menyebut membaca Al Quran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sebagai al-lahn, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya:

1) Faktor Fisiologis

Factor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis(misalnya berbagai cacat otak) merupakan salah satu factor yang menyebabkan anak sulit dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak.

- 2) Faktor Intelektual Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Wechster mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Factor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca anak.
- 3) Factor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) social ekonomi keluarga siswa.

3. Unsur dan Aspek dalam Membaca

Membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Adapun aspek membaca ada dua.

Pertama, aspek gerak, yaitu aspek membaca yang mencakup pengenalan huruf dalam bacaan, pengenalan unsur bahasa, pengenalan hubungan antara intonasi dan huruf, dan kecepatan membaca dalam hati. Kedua, aspek pemahaman, yaitu meliputi kemampuan untuk memahami bacaan secara sederhana, memahami makna yang tersirat

dalam bacaan, dan penyesuaian tanda baca atau intonasi dengan kecepatan membaca. Tata cara membaca Al Quran menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu:

a. Membaca secara tahqiq

Tahqiq adalah membaca Al Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida¹⁹, tanpa sambalewa dan merampas huruf.

b. Membaca secara tartil

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan hurufhurufnya.

c. Membaca secara tadwir

Tadwir ialah membaca Al Quran dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh.

d. Membaca secara hadr

Said mendefinisikan Hadr ialah, "membaca Al Quran dengan cepat, ringan, dan pendek namun tetap dengan menegakka awal dan akhir kalimat serta meluruskannya".¹⁹ Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa, seorang guru harus selalu mengajari, mendidik dan membantunya serta memeberi bimbingan kepada siswa agar mereka mempunyai kemampuankemampuan yang mereka butuhkan dalam membaca.

¹⁹ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an : Manfaat dan Cara Menghayati Bacaan Al-Quran Sepenuh Hati*, (Solo: PT Aqwam, 2009), 23-31

4. Metode-Metode Pembelajaran Al Quran

Ditinjau dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau „melalui”, dan *hodos* yang berarti „jalan” atau “cara”.²⁰ Menurut Sudjana dalam buku Zainal Aqib dan Ali Murtadio, mengemukakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran”.²¹ Dengan kata lain metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar membaca tulis Al Quran metode mempunyai peranan penting agar hasilnya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al Quran, antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode hafalan
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode latihan
- e. Metode Demosntrasi

²⁰ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013, Cet. 1), 12

²¹ Zainal Aqib dan Ali Murtadio, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejarah, 2016), 10

Secara khusus ada juga metode yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa belajar Al Quran, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Metode Iqra“, metode ini pertama kali disusun oleh KH As“ad Humam bersama team tadarus AMM kotagede. Prinsip pembelajaran iqra“ secara teknis sudah tertera dalam setiap jilid mulai dari jilid satu sampai jilid enam. Sistematika penyampaian materi dengan metode iqra ini diawali dengan pengenalan huruf hijayah. Kemudian dilanjutkan dengan huruf berangkai dengan harakat fathah. Selanjutnya diajarkan untuk membaca huruf arab dengan tanda baca berbeda seperti mad dan kasroh. Sampai pada jilid enam telah dimulai dengan memperkenalkan Ilmu tajwid.
- 2) Metode Qiraat, sebuah metode atau cara praktis dalam pembelajaran membaca Al Quran dengan baik dan benar yang mengedepankan aspek tajwidnya. Metode ini pertama kali ditemukan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Pembelajaran metode qiraati ini tidak semua guru dapat mengajarnya kacuali kalau sudah mendapatkan tashih dari lembaga pusat penyelenggara program qiraati atau dari koodinator lembaga yang ditunjuk. Perinsip pembelajaran membaca metode qiraati adalah membaca Al Quran dengan mengedepankan kebenaran tajwid tanpa guru menjelaskan panjang lebar tetang bunyi kalimat.

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al Quran dengan metode qiraat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Sorongan atau individual (privat)
 - (b) Klasikal- individual
 - (c) Klasikal-baca sima⁶
 - (d) Klasikal murni
- 3) Metode Al Barqi, metode ini dapat dinilai sebagai metode cara membaca Al Quran yang paling awal, ditemukan oleh dosen IAIN.

